

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang Undang NO. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dinyatakan bahwa pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggungjawab.

Untuk mencapai tujuan dan fungsi Pendidikan Nasional maka ditetapkan Pendidikan Agama sebagai mata pelajaran wajib diikuti oleh peserta didik. Pendidikan agama dimaksud untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlakul karimah. Akhlak mulia meliputi etika, budi pekerti, dan moral sebagai substansi karakter seorang muslim serta sebagai hasil proses dari manifestasi pendidikan agama

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi, diuraikan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi aspek Al-Qur'an, Hadits, Fiqh, Akhlak, Aqidah, dan Tarikh.

Aspek Al-Qur'an menjadi aspek prioritas karena itu pembelajaran aspek ini meliputi membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur'an. Pelaksanaan bimbingan Al-Qur'an juga sejalan dengan PP No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 24 dan 25 yang menjelaskan bahwa, pendidikan Al-Qur'an bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal membaca dan menulis Al-Qur'an. Mengingat hal itu disusun program pembelajaran muatan lokal atau ekstrakurikuler yang berguna untuk meningkatkan kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an.

Mempelajari huruf Hijaiyyah, dalam arti belajar membaca dan menulis Al-Qur'an bagi umat Muslim, merupakan suatu keharusan yang bernilai ibadah. Dalam hal menulis, tulisan dituntut untuk penulisnya dengan seni keindahan atau dikenal dengan kaligrafi. Kaligrafi menurut bahasa Yunani *kalios* yang berarti indah dan *graphos* yang berarti tulisan, Dengan demikian, kaligrafi dalam arti singkat berarti tulisan indah, yang lebih diarahkan kepada *al-khat al jamilah*, atau aksara yang sudah dipoles dengan nilai keindahan bukan tulisan biasa.

Rasulullah SAW, selalu menekankan agar tulisan dibuat seindah mungkin karena Allah menyukai keindahan. Sebagaimana Rasulullah SAW, pernah berpetuah "*Barangsiapa menulis Bismillahir Rahmanir Rahim dengan menggunakan kaligrafi yang indah, ia berhak masuk syurga. Barangsiapa menulis Bismillahir Rahmanir Rahim lalu*

mempereloknya, niscaya Allah akan bersifat elok kepadanya” (Sirojuddin, 2011: 103)

Ungkapan-ungkapan yang ditunjukkan Rasulullah SAW, cukup menjelaskan arti penting dan wajibnya mempelajari kaligrafi, baik untuk tujuan fungsional maupun estetis. Sebenarnya seni kaligrafi sudah lama dikenal di Indonesia, bahkan sejak kelahiran pesantren-pesantren perintis, seperti Pesantren Syekh Qura di Karawang, Jawa Barat (Kharlie, 2011: 11). Tetapi belum begitu populer dan diminati kalangan umat Islam Indonesia, terutama jika dibandingkan dengan jenis-jenis seni lain seperti seni grafiti, atau seni rupa lainnya. Hal ini tampak dari langkahnya karya-karya seni kaligrafi yang menjadi *masterpiece* peninggalan umat Islam klasik di Indonesia yang tersisa dan dapat disaksikan hingga saat ini.

Meskipun sekarang ini, pengembangan kaligrafi dikalangan umat Islam di Indonesia mulai kembali muncul, namun masih sebatas kesadaran per-individu, bukan merupakan gerakan kolektif yang penuh kesemarak. Kharlie (2011: 6) menjelaskan bahwa “secara umum, pengembangan kaligrafi di Indonesia dapat dikategorikan dalam tiga pola pembinaan”.

Pertama, melalui internalisasi materi kaligrafi dalam kurikulum intrakurikuler. Pola ini mengakui secara formal materi kaligrafi sebagai bagian yang integral dari proses belajar dan mengajar. Selain itu, kaligrafi juga dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya, seperti kesenian bahasa Arab atau Baca Tulis Qur’an (BTQ). Hal ini berakibat bagi semua

peserta didik berkewajiban untuk menguasai berbagai ragam khat dan mengikuti berbagai kegiatan sebagaimana materi inti.

Kedua, internalisasi materi kaligrafi dalam format ekstrakurikuler. Karena bersifat ekstra, maka pola kedua ini menggunakan metode selektif. Dalam kata lain, institusi hanya memberi penawaran bagi siapa saja yang mau mengikuti dan memiliki bakat untuk belajar kaligrafi. Para peserta didik didorong dan dimotivasi untuk mengembangkan bakatnya melalui kegiatan-kegiatan pelajaran kaligrafi di luar jam pelajaran inti. Pada model ini, idealnya dibentuk suatu wadah yang khusus menangani teknis pelaksanaan pembinaan, seperti sanggar, asosiasi dan bentuk-bentuk lembaga lainnya.

Ketiga, membangun model pesantren *takhashshush* di bidang kaligrafi. Sebagaimana pesantren pada umumnya yang selalu mengambil spesialisasi pada bidang tertentu, maka model pesantren ini dikhususkan pada pembinaan kaligrafi, dan tentu saja pengasuh pesantren diutamakan seorang ahli kaligrafer.

Berdasarkan tiga model pengembangan di atas, maka pelajaran kaligrafi bukan hanya harus dipertahankan bahkan harus dikembangkan di sekolah-sekolah dan pesantren-pesantren termasuk perguruan tinggi. Untuk mencapai harapan tersebut tidaklah mudah, banyak permasalahan yang muncul ketika pelajaran tersebut diterapkan. Salah satu permasalahan yang muncul pada pelajaran kaligrafi yaitu kurangnya bahan ajar yang sesuai untuk peserta didik. Karena untuk mengembangkan suatu pelajaran

tidak hanya diperlukan kurikulum dan guru tetapi juga diperlukan bahan ajar yang tepat (Prastowo, 2011: 17). Demikian juga dalam pembelajaran kaligrafi, ketika pelajaran tersebut diterapkan akan diperlukan bahan ajar yang dapat membantu guru dan siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan di MTs. Asih Putera Cihanjuang dan Pondok Al-Qur'an Miftahurrasyidiyah Rao-Rao, peneliti memperoleh hasil bahwa dalam proses belajar mengajar baik guru maupun peserta didik tidak memiliki buku pegangan atau bahan ajar lain yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran. Sehingga tidak adanya standar kompetensi dan indikator yang jelas yang harus dicapai oleh siswa. Ini disebabkan karena sulitnya untuk mendapatkan buku-buku pelajaran kaligrafi. Sirojuddin (2011: 110) juga pernah mengatakan bahwa "perlu memperbanyak proyek penulisan buku-buku mushaf Al-Qur'an dan buku-buku penuntun untuk lebih mengintensifkan pembelajaran kaligrafi mengingat pentingnya kehadiran seni kaligrafi Al-Qur'an".

Demikian juga disaat proses belajar mengajar hanya berpusat kepada guru. Para peserta didik hanya tergantung kepada penjelasan dari guru saja, sehingga sulit belajar secara mandiri untuk mengembangkan kemampuan yang dimiliki siswa. Ketika tidak ada guru, peserta didik akan kesulitan belajar dan mengembangkan kreatifitas dan imajinasinya dalam menulis. Tentu hal ini tidak sesuai dengan pengertian kaligrafi itu sendiri,

sebagaimana kaligrafi secara komprehensif dikemukakan oleh Syekh Syamsuddin Al-akfani (Sirojuddin, 2006: 3) adalah:

Khat/kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf tunggal, letak-letaknya, dan cara-cara merangkainya menjadi sebuah tulisan yang tersusun; atau apa-apa yang ditulis di atas garis-garis, bagaimana cara menulisnya dan menentukan mana yang tidak perlu ditulis; mengubah ejaan yang perlu dirubah dan menentukan cara bagaimana untuk mengubahnya.

Dari pengertian di atas, dapat diketahui bahwa pada prinsipnya tulisan atau huruf itu seharusnya dipelajari dan dilatihkan baik secara huruf tunggal maupun bagaimana cara merangkainya menjadi sebuah kalimat sehingga indah untuk dilihat. Adapun dari kata mengubah dapat diartikan bahwa para kaligrafer mempunyai kewenangan dan otoritas untuk merencanakan huruf sesuai dengan ide dan daya imajinasinya tetapi tetap harus memperhatikan kaidah-kaidah penulisannya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka diperlukan bahan ajar yang tidak hanya berisi teori-teori tetapi juga lembar untuk latihan sehingga dapat mengembangkan kemampuan siswa pada pembelajaran kaligrafi. Karena pada pembelajaran kaligrafi seorang siswa dituntut untuk banyak melakukan latihan menulis sebagai keterampilan proses untuk meningkatkan aktifitas siswa dan dapat mengoptimalkan kemampuan siswa (Munir dan Adhim, 2004: 12).

Dengan demikian dalam pembelajaran kaligrafi salah satu bahan ajar yang dapat digunakan adalah Lembar Kerja Siswa (LKS). LKS termasuk bahan ajar cetak yang dapat digunakan baik dalam kegiatan

intrakurikuler maupun ekstrakurikuler untuk mempermudah pemahaman terhadap materi pelajaran yang didapat (Azhar, 2003: 78) Melalui LKS siswa akan lebih termotivasi dan dapat mengaktifkan siswa untuk melakukan latihan-latihan dalam mempelajari kaligrafi dan membantu siswa memperoleh dan mengembangkan konsep atau prinsip melalui pengajaran.

Sebagai perangkat pembelajaran dalam kaligrafi, LKS digunakan untuk memperlancar dan mempermudah memberi pemahaman tentang kaidah-kaidah kaligrafi. LKS berisi sejumlah materi dan beberapa persiapan serta kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Melalui LKS siswa dimotivasi untuk lebih kreatif merekayasa bentuk tulisan sesuai daya imajinasi tetapi tetap memperhatikan kaidah-kaidah penulisannya.

Agar tujuan pembelajaran tercapai, yaitu siswa dapat meningkatkan kemampuan menulisnya tetapi tetap memperhatikan kaidah-kaidah penulisan, maka diperlukan juga metode pembelajaran yang efektif. Salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan adalah metode pembelajaran tutorial. Dengan metode pembelajaran tutorial siswa tetap mendapat bantuan atau bimbingan belajar yang bersifat akademik. Dalam penelitiannya tentang “Penggunaan Model Pembelajaran Tutorial untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur’an” (Sofan: 2011) menjelaskan bahwa “guru atau tutor di sekolah berperan sebagai fasilitator, moderator, motivator, dan pembimbing sangat dibutuhkan oleh

siswa untuk mendampingi mereka membahas dan menyelesaikan tugas-tugasnya”.

Jadi di sekolah tutor berperan untuk membantu kelancaran proses belajar mandiri siswa dengan materi ajar yang terdapat dalam LKS. Tutor juga menstimulasi siswa untuk terlibat aktif dalam pembahasan masalah yang ditemukan siswa dalam mempelajari LKS di luar kelas tutorial (Hyman dalam Zainalchoiri, 1992: 78). Oleh sebab itu, sebelum masuk kelas tutorial siswa dituntut untuk lebih mandiri mempelajari LKS di rumah. Tutorial tidak ada, jika kemandirian tidak ada. Jika siswa tidak belajar di rumah, dan datang ke tutorial tanpa ada pembelajaran mandiri terlebih dahulu, maka yang terjadi adalah pelajaran kelas biasa bukan tutorial. Oleh sebab itu, agar pembelajaran tutorial dapat terjadi maka diperlukan bahan belajar mandiri LKS agar siswa dapat belajar terlebih dahulu sebelum datang kepada tutor.

Dengan demikian, konsep belajar dalam metode pembelajaran tutorial dengan menggunakan LKS mengandung pengertian, bahwa tutorial merupakan bantuan belajar dalam upaya memacu dan memacu kemandirian, disiplin, dan inisiatif diri siswa dalam belajar dan menyelesaikan latihan-latihan atau kegiatan yang terdapat dalam LKS. Jadi disini tutor berfungsi untuk mengoreksi atau mengevaluasi tulisan siswa agar tahu kebenaran kaidah tulisannya. Karena dalam pembelajaran kaligrafi siswa dituntut untuk sering-sering mengoreksikan hasil tulisan

kepada ahli khat, guru pembimbing, tutor atau setidaknya berdiskusi dengan kelompoknya atau tutor sebaya.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, permasalahan utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah tidak adanya inovasi dalam pembelajaran serta kurangnya bahan ajar yang dapat digunakan terhadap peningkatan kemampuan siswa pada mata pelajaran kaligrafi di Pondok Al-Qur'an Miftahurrasyidiyah. Padahal minat siswa yang mengikuti mata pelajaran kaligrafi cukup tinggi. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melakukan kajian dalam upaya meningkatkan kemampuan menulis siswa dengan metode pembelajaran tutorial menggunakan LKS.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu: “Bagaimana efektifitas metode pembelajaran tutorial dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menulis kaligrafi?”

Mengingat permasalahan di atas masih terlalu luas, maka dilakukan pembatasan masalah. Dalam hal ini kemampuan menulis dibatasi pada dua aspek yaitu kebenaran kaidah tulisan dan keindahan tulisan. Setelah dilakukan pembatasan masalah, maka secara lebih khusus masalah penelitian dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana efektifitas metode pembelajaran tutorial dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menulis kaligrafi pada aspek kebenaran kaidah tulisan?
2. Bagaimana efektifitas metode pembelajaran tutorial dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menulis kaligrafi pada aspek keindahan tulisan?

C. Tujuan Penulisan

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keefektifan pendekatan pembelajaran tutorial dengan menggunakan Lembar Kerjas Siswa terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menulis kaligrafi pada mata pelajaran kaligrafi.

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui efektif atau tidak metode pembelajaran tutorial dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menulis kaligrafi pada aspek kebenaran kaidah tulisan.
2. Mengetahui efektif atau tidak metode pembelajaran tutorial dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam menulis kaligrafi pada aspek keindahan tulisan.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung terlibat dalam dunia

pendidikan baik lembaga pendidikan formal, informal, maupun non formal, serta secara khusus bagi guru serta siswa yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. khususnya pembelajaran kaligrafi.

1. Praktisi Pendidikan (Guru)

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang positif kepada praktisi pendidikan (guru) agar dapat meningkatkan kualitas pengajarannya secara optimal dengan menggunakan Lembar Kerja Siswa (LKS) sebagai salah satu bahan ajar yang bisa digunakan dalam pembelajaran dan metode pembelajaran yang menunjang pengajaran untuk meningkatkan kompetensi dalam menulis kaligrafi dengan baik dan benar.

2. Siswa

Sebagai salah satu bahan ajar yang diharapkan dapat meningkatkan minat dan memberikan kemudahan kepada siswa dalam belajar, sehingga dapat meningkatkan kemampuan belajarnya. Juga sebagai sarana bagi siswa dalam memotivasi siswa agar dapat belajar secara mandiri sehingga lebih kreatif dalam mengembangkan ide-ide dan imajinasinya.

3. Bagi sekolah

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan untuk mengembangkan bahan belajar mandiri dalam hal ini LKS sebagai upaya meningkatkan kemampuan siswa.

4. Peneliti

Sebagai pembelajaran dan pengalaman langsung sehingga dapat menambah wawasan keilmuan dan memberikan gambaran langsung tentang penerapan metode pembelajaran tutorial dengan menggunakan LKS sebagai bahan ajar yang masih jarang digunakan khususnya dalam pembelajaran kaligrafi.

